

## STRATEGI KESOPANAN MAHASISWA STKIP HARAPAN BIMA DALAM CHATTING TERHADAP DOSEN

Abas Oya<sup>1</sup>, Muhammad Salahuddin<sup>2</sup>, A.Haris<sup>3</sup>, Lutfin Haryanto<sup>4</sup>

Dosen Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Harapan Bima<sup>1, 2, 3, 4</sup>  
abasoya01@gmail.com, muh.aflan07@gmail.com, abdulharishasan92@gmail.com,  
lutfinharyanto90@gmail.com

### Abstract

Chatting is one of the most popular forms of communication between students and lecturers. The communication should be kept within limits of the value of politeness, even though it is expressed in a semiformal situation. Social media presence as technology progresses to influence communication between students and lecturers. The aim of this study is to analyze and interpret politeness strategies and language used by the student while chatting with the professor through *WhatsApp*. The source of the data in this study is *WhatsApp* chatting. As for research data, that's what a student utterance in a chatting room as a communication device with a lecturer. The data is analyzed using qualitative descriptive method and observation as data collection techniques. Based on data analysis that the researchers found many students' utterances toward lecturers in chatting that had not fill yet the value of civility. Thus, the researchers concluded a lack of understanding of STKIP Harapan Bimas' students about politeness strategies in chatting with lecturers.

**Keywords:** Politeness Strategies, Chatting

### Abstrak

Chatting adalah salah satu bentuk komunikasi yang sudah lazim digunakan antara mahasiswa dan dosen. Komunikasi tersebut sebaiknya tetap terjaga dengan batas-batas nilai kesantunan, walaupun dituturkan dalam situasi semiformal. Kehadiran sosial media sebagai perkembangan teknologi ikut mempengaruhi komunikasi antara mahasiswa dan dosen. Penelitian ini meneliti "Bagaimana kesopanan mahasiswa dalam *chatting* terhadap dosen?". Tujuan penelitian ini ialah menganalisis dan mendeskripsi strategi kesopanan dan kesantunan berbahasa yang digunakan oleh mahasiswa ketika *chatting* dengan dosen melalui *WhatsApp*. Sumber data dalam penelitian ini ialah *chatting* WhatsApp. Adapun data penelitian yaitu tuturan mahasiswa dalam *chatting* sebagai alat komunikasi dengan dosen. Data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dan pengamatan sebagai teknik pengumpulan data. Berdasarkan analisis data bahwa penelitian ini menemukan masih banyak tuturan mahasiswa kepada dosen dalam *chatting* yang belum memenuhi nilai kesantunan. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan kurangnya pemahaman mahasiswa STKIP Harapan Bima tentang strategi kesopanan dalam *chatting* terhadap dosen.

**Kata kunci:** Strategi Kesopanan, Chatting

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan tingkah laku sosial dalam komunikasi yang dipandang dalam kajian sosiolinguistik. Kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbahasa, berbicara, penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta atau manusia

yang terlibat dalam tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu (Allan dalam Putu,1996). Pernyataan Allan tersebut nampaknya dalam kehidupan sehari-hari perlu dibuktikan dalam sebuah analisis terhadap tuturan antara penutur dan mitra tutur yang terjadi. Saat ini ilmu pragmatik sudah tidak asing lagi di telinga. Ilmu ini muncul untuk menangani ilmu-ilmu kebahasaan lainnya yang mulai "angkat tangan" terhadap

tuturan yang secara struktur melanggar kaidah atau tidak sesuai dengan prinsip.

Sebagai makhluk sosial manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Bahasa pertama diperoleh melalui proses alami dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat penutur bahasa. Sedangkan bahasa kedua dan bahasa asing diperoleh melalui pendidikan formal, khususnya lingkungan sekolah. Ragam bahasa atau sering disebut sebagai variasi bahasa terjadi tidak hanya karena penutur yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi yang dilakukan masyarakat sangat beragam. Keragaman bahasa makin bertambah apabila bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak dan dalam wilayah yang sangat luas (Chaer dan Leonie Agustina 2004:61).

Variasi bahasa dalam kajian sociolinguistik meliputi variasi berdasarkan segi penutur dan berdasarkan penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan penutur berarti bahasa digunakan oleh siapa, di manakah tinggalnya, bagaimanakah kedudukan sosialnya, apakah jenis kelaminnya, dan kapankah bahasa tersebut digunakan. Variasi berdasarkan penggunaan berarti bahasa digunakan untuk tujuan apa, dalam bidang apa, apakah jalur dan alatnya, dan bagaimanakah situasi keformalannya. Variasi bahasa berdasarkan segi penutur meliputi idiolek, dialek, kronolek, sosiolek, akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Dalam variasi bahasa dari segi penggunaan, pemakaian, atau fungsi disebut dengan fungsiolek, ragam, atau register. Dalam penelitian ini, fokus kajian adalah variasi bahasa dari segi penutur, yakni jargon.

Penelitian ini difokuskan pada strategi kesopanan mahasiswa STKIP Harapan Bima dalam chatting terhadap dosen. Hal ini terjadi karena bahasa tulis lebih mudah dipahami daripada bahasa lisan. Bahasa tulis dapat ditemukan melalui teks tertulis dalam media apa pun. Dalam penelitian ini, bahasa tulis melalui sosial media yang dianalisis adalah bahasa tulis yang terdapat dalam komunikasi melalui *chatting*.

*Chatting* adalah media sosial yang lebih ke komunikasi dan bersosialisasi lewat teks, suara bahkan gambar melalui media internet, hanya saja dipisahkan oleh tempat (Kharisma 2012). Salah satu aplikasi *chatting* yang sedang populer dan diminati oleh remaja saat ini adalah *WhatsApp*. *WhatsApp* merupakan aplikasi pesan lintas *platform* yang memungkinkan pengguna bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena *WhatsApp* menggunakan paket data internet yang sama untuk email, *browsing* web, dan lain-lain.

Komunikasi melalui *chatting WhatsApp* ini pun sering dimanfaatkan oleh mahasiswa S-1 angkatan 2020/2021 STKIP Harapan Bima yang notabene memiliki latar belakang yang berbeda untuk berbagi informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan anggota sesama mahasiswa.

Dalam komunikasi atau pembicaraan tersebut tidak disadari bahwa mereka telah menggunakan bahasa yang kurang sopan dan menganggap *chatting* dengan dosen sama halnya dengan *chatting* dengan sesama temannya. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan bahwa mahasiswa seringkali menyakan atau meminta tugas dan sebagainya tanpa memperhatikan apakah *chatting* tersebut sopan apabila di kirim ke dosen. Berdasarkan uraian itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang kesopanan dalam *chatting* mahasiswa terhadap dosen di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni "Bagaimanakah Strategi Kesopanan Mahasiswa STKIP Harapan Bima dalam *Chatting* terhadap Dosen?". Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Strategi Kesopanan Mahasiswa STKIP Harapan Bima dalam *Chatting* terhadap Dosen.

#### Kajian Pustaka

Secara pragmatis, berbahasa merupakan salah satu tindakan yang lazim disebut dengan tindak tutur (Ekawati, 2017). Gunawan (2013) mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat

yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk menyampaikan gagasan pembicaraan dengan variasi sesuai konteks komunikasi baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat serta di media sosial. Wahyudin (2013) mengatakan bahwa bahasa digunakan oleh individu untuk meng-ungkapkan berbagai macam perasaannya, mulai dari rasa senang, sedih, atau marah. Bahasa dapat diartikan pula sebagai ujaran pikiran yang disampaikan dengan teratur melalui media bunyi.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk melakukan sesuatu, meminta sesuatu, membuat janji, melaporkan suatu berita, memberi salam, meminta maaf, melarang, memberikan anjuran, mencari informasi dan mengundang seseorang di suatu acara inilah yang disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur ini merupakan bagian dari suatu percakapan yang merupakan sesuatu hal yang kadang-kadang menimbulkan suatu masalah baik bagi penutur maupun mitra tuturnya. Dan salah satu masalah yang terjadi adalah hal-hal yang berhubungan dengan norma kesopanan. Menurut Lakoff (1973) kaidah awal dalam berbahasa lisan adalah, "buatlah perkataan anda jelas dan sopanlah". Dalam hal ini untuk mengukur kesantunan sebagai dikemukakan oleh Skala Kesantunan berdasarkan Leech dalam Rahardi (2008:66-68), Menurut Leech (1983) terdapat lima macam skala pengukur kesantunan yaitu:

1. Cost-benefit scale atau skala kerugian dan keuntungan menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian itu dilihat dari kacamata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri, si mitra

tutur akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

2. Optionality scale atau skala pilihan menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (options) yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak atau leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun.
3. Indirectness scale atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tutur tersebut. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.
4. Authority scale atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antar penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.
5. Social distance scale atau jarak sosial menunjuk pada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur. Oleh karena itu dengan memahami

kesantunan berbahasa setiap mahasiswa tentu dapat mengembangkan kemampuan berbicara mereka agar bukan hanya baik secara gramatikal tetapi juga diharapkan mereka dapat menggunakan aspek kesantunan berbahasa yang tepat, sehingga tuturan yang diucapkan menjadi nyaman didengar oleh semua orang.

Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dianggap kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi (Markhamah, 2013). Kesantunan berbahasa, menurut Markhamah (2011: 153), merupakan cara yang digunakan oleh penutur di dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung. Menurut Brown dan Levinson (Markhamah, 2011: 153), kesantunan berbahasa dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah, penutur atau pendengar. Brown dan Levinson (2013) mengartikan kesantunan sebagai melakukan tindakan yang mempertimbangkan perasaan orang lain yang didalamnya memperhatikan *positif face* (muka positif) yaitu keinginan untuk diakui dan *negatif face* (muka negatif) yaitu keinginan untuk tidak diganggu dan terbebas dari beban.

Kajian strategi kesopanan pada dasarnya adalah kajian tentang mengetahui cara menggunakan bahasa ketika partisipan sedang berinteraksi atau berkomunikasi. Kajian ini membahas bagaimana menggunakan bahasa dan membuat percakapan berjalan lancar dan nyaman. Tetapi, dalam hal komunikasi setiap orang ingin dipahami dan tidak ingin diganggu oleh orang lain; bahkan, dia tidak ingin kehilangan muka pada saat berkomunikasi. Kehilangan muka berarti merasa malu, terhina atau kecewa/jengkel. Itulah mengapa muka adalah sesuatu yang secara emosional diinvestasi, dijaga, ditingkatkan dan secara konstan ada di dalam interaksi (Wijaya, 2015).

## METODE

Desain penelitian dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini yaitu menafsirkan, menganalisis, dan memberitahu data dengan situasi saat ini yang terjadi waktu itu. Tujuan penelitian ini merupakan untuk menyingkapkan fakta, situasi, fenomena, dan kondisi yang terjadi selama penelitian berdasarkan realitas. Penelitian deskriptif-

kualitatif adalah salah satu jenis studi kasus. Teknik yang digunakan adalah teknik pengamatan, karena teknik ini dapat dengan tepat menggambarkan bagaimana para mahasiswa berinteraksi lewat obrolan (chatting) terhadap para dosen mereka.

Para peneliti menggunakan sumber data dari pesan atau obrolan (chatting) mahasiswa ke dosen melalui *whatsapp*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk tulisan yang di-*screenshot* yang berisi diksi, frasa dan kalimat dalam bentuk pesan *chatting*. Selanjutnya, Para peneliti menganalisis data tersebut dengan menggunakan pendekatan sosiopragmatik. Pendekatan ini meninjau makna bahasa dari segi makna pembicara dan konteks dalam obrolan (chatting) antara mahasiswa STKIP Harapan Bima dan dosen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kesantunan Berbahasa dalam *Chatting* Mahasiswa kepada Dosen

Keseharian mahasiswa sering menggunakan bahasa tidak baku atau biasa disebut bahasa gaul. Hal ini disebabkan oleh lingkungan pergaulan yang lebih mengenal bahasa tidak baku (bahasa gaul) daripada bahasa Indonesia baku. Disamping itu, pola pergaulan remaja zaman now yang identik dengan gaya santai dan dipengaruhi oleh pergaulan modern saat ini. Mahasiswa sebagai kaum terpelajar, kadang lupa dan tidak dapat membedakan bahasa Indonesia baku dan bahasa gaul dikarenakan kurangnya pemahaman mereka terhadap konsepsi bahasa Indonesia baku atau aturan KBBI.

Fenomena seperti ini yang mengakibatkan mahasiswa sering tidak dapat menerapkan dan memilih kosakata yang tepat dan benar pada saat menggunakannya dalam keseharian mereka, khususnya ketika berkomunikasi di lingkungan kampus dalam situasi formal.

Pola komunikasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, tidak terkecuali dalam komunikasi di lingkungan dan

situasi formal. Komunikasi antara mahasiswa dan dosen sudah termaksud salah satu bentuk komunikasi dalam konteks formal, terutama ketika membicarakan kepentingan perkuliahan. Oleh karena itu, *chatting* melalui media apa pun, komunikasi antara mahasiswa dan dosen sebaiknya menggunakan ragam bahasa formal atau semiformal. Walaupun berada dalam situasi yang santai atau menggunakan sosial media, komunikasi antara mahasiswa dan dosen sebaiknya tetap dalam batas-batas kesopanan.

### Nilai Kesantunan melalui Diksi

Pemilihan diksi sudah menjadi hal yang penting dalam bertutur. Makna tuturan dan nilai kesantunan dipengaruhi oleh pilihan diksi karena nilai kesantunan dalam berkomunikasi terlihat dari pilihan kata yang digunakan.

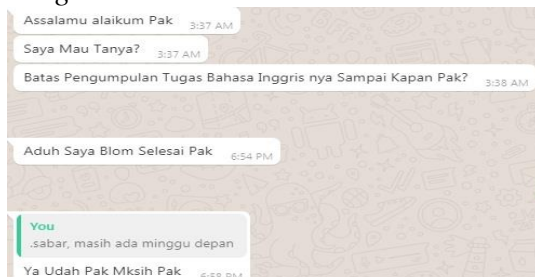
Adapun pemilihan diksi yang beragam terlihat pada beberapa tuturan mahasiswa yang ditujukan kepada dosen.

#### Chatting 1



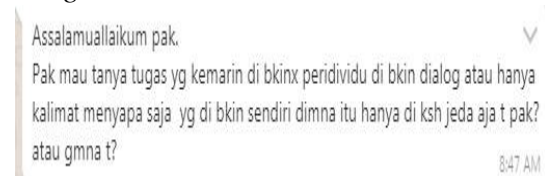
Pada tuturan diatas, pengirim pesan menggunakan pilihan kata yang bernada santai. Penggunaan kata tidak baku dan frasa gaul yang santai bermaksud untuk memberikan kesan akrab antara penutur dan lawan tutur. Hal ini telah mengurangi nilai kesantunan berbahasa karena lawan bicara penutur adalah dosen yang harus dihormati.

#### Chatting 2



Tuturan tersebut menggunakan pilihan diksi yang benar dengan maksud menanyakan tentang tugas. Namun, penutur mengungkapkan perasaan kecewanya dengan kalimat yang nilai kesopanannya rendah.

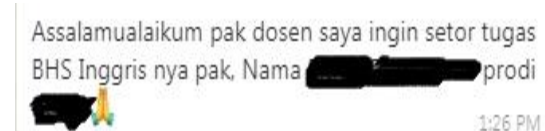
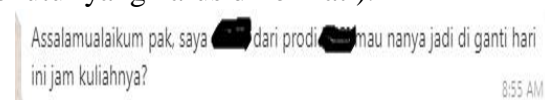
#### Chatting 3



Tuturan tersebut mengandung kesantunan yang terlihat dari pilihan kata yang digunakan. Walaupun, ejaan kata-kata masih belum sempurna karena penutur menggunakan kata singkatan.

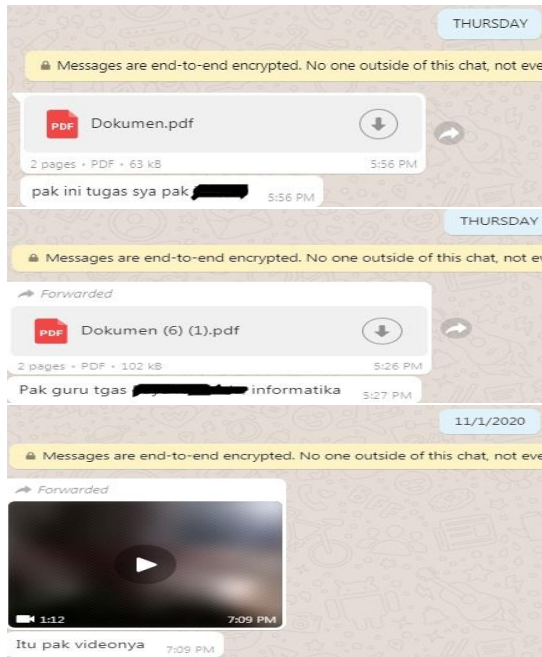
### Nilai Kesantunan melalui Kata Sapaan

Tuturan yang digunakan oleh mahasiswa dalam *chatting* menggunakan sapaan yang sopan. Pada umumnya, sapaan “Pak” dan “Bu” merupakan sapaan yang digunakan oleh mahasiswa kepada dosen. Hal ini sudah sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa, mengingat lawan tuturnya adalah dosen (penutur yang harus dihormati).



Tuturan pada *chatting* pertama diatas menggunakan sapaan “pak” yang dipadu dengan diksi yang santun. Begitu pula dengan *chatting* berikutnya yang juga menggunakan sapaan “pak”. Sapaan tersebut merupakan sapaan lazim yang digunakan oleh mahasiswa kepada dosennya.

Namun, ucapan salam “assalamu’alaikum” atau “selamat pagi/siang/sore” tidak terlihat di data tuturan dari mahasiswa.



Dari data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memiliki kesantunan berbahasa, dan kurangnya pemahaman dalam etika komunikasi khususnya *chatting* di media social.

### Etika *Chatting* Bagi Mahasiswa Terhadap Dosen

Etika berkomunikasi sangat penting bagi setiap orang, terutama bagi kaum pelajar. Tentunya, etika dalam *chatting* sangat perlu dimiliki dan dibutuhkan oleh para mahasiswa. Pentingnya etika *chatting* bagi para mahasiswa supaya membangun komunikasi yang baik dan efektif tanpa mengurangi kesopanan dan tanda hormat terhadap dosen. Para peneliti menyajikan langkah-langkah dalam *chatting* bagi kaum pelajar. Peneliti menyebutkan dengan sebutan 4S, sebagai berikut:

#### Say Greeting

Awali *chatting* dengan sapaan atau mengucapkan salam. Ungkapan sapaan atau salam merupakan hal yang sepele tetapi memiliki makna yang mulia dan memberikan kesan yang baik bagi penutur. Hal ini dapat menggambarkan pribadi penutur tersebut seperti

apa. Ungkapan *greeting* ini seperti (“*Assalamualaikum wr. wb*”, “*selamat pagi/siang/sore Bapak/Ibu*”), tanpa melakukan penyingkatan kata.

#### Say Sorry

Pada umumnya, dosen bukanlah kerabat atau teman yang dapat kita hubungi kapanpun tanpa rasa canggung (batas hubungan). Ungkapan maaf menunjukkan kesopanan penutur, dan juga permohonan maaf karena telah mengganggu aktivitas atau menyita waktunya. Selain itu, mahasiswa harus memperhatikan waktu yang tepat untuk memulai *chatting* atau mengirim pesan ke dosen. Ungkapan sorry seperti “*saya minta maaf mengganggu aktifitasnya*” atau “*maaf mengganggu waktunya*”

#### Say Purpose

Setelah ungkapan maaf, mahasiswa perlu memperkenalkan diri dengan jelas dan maksud keperluannya. Dengan demikian, dosen dapat mengetahui siapa pengirim pesan dan tujuannya apa. Hal ini sangat penting untuk mendapatkan respon dosen dengan baik sesuai yang dibutuhkan. Kesopanan berbahasa dan kebakuan kata adalah salah satu etika *chatting* dengan dosen. Ungkapan ini seperti “*Saya Putri Mahasiswa Sastra Inggris angkatan 2020. Saya ingin menanyakan konsekuensi bagi mahasiswa yang tidak mengikuti Ujian Tengah Semester minggu kemarin*”.

#### Say Thank You

Langkah terakhir ini adalah ucapan terima kasih. Ungkapan ini untuk menunjukkan supaya penutur lebih sopan dalam mengakhiri setiap pesan yang dikirimkan ke dosen. Ungkapan ini seperti “*terima kasih atas perhatiannya, pak/ibu*” atau *terima kasih atas waktunya, pak/ibu*”. Apabila dosen sudah merespon pesanmu juga jangan lupa sampaikan “*Baik Pak/ibu, terima kasih*”

Etika *chatting* tersebut tidak hanya diterapkan kepada dosen. Namun, mahasiswa dapat menerapkan kepada sesama mahasiswa,

kerabat, dan juga kepada siapapun. Karena penutur yang baik adalah penutur yang dapat membumbui komunikasinya dengan nilai kesopanan, bahasa yang benar dan kehormatan antarsesama penutur.

## KESIMPULAN

Komunikasi tidak dapat dihentikan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan bahasa sebagai paket untuk mencapai ketahap komunikasi. Berbahasa yang baik ditambah dengan nilai kesopanan dapat mewujudkan komunikasi yang efektif, terlebih lagi komunikasi lewat media social (chatting). Penutur yang memiliki etika chatting dapat membangun semangat lawan penutur dalam memberikan respon yang baik dan positif. Dalam penelitian ini masih sangat banyak ditemukan kesantunan negatif dibandingkan dengan kesantunan positif. Itu menunjukkan bahwa mahasiswa sepenuhnya belum memiliki etika *chatting* yang memenuhi aturan yang ada. Sedangkan, kaum pelajar khususnya mahasiswa sangat penting untuk memiliki strategi kesopanan tersebut. Pentingnya mahasiswa memiliki etika *chatting* dan berbahasa yang santun, itu menandakan bahwa mereka adalah sebagai kaum intelektual (kaum terpelajar). Dengan demikian, prilaku dan kepribadian dalam berbahasa itulah yang menjadi nilai lebih bagi seorang mahasiswa.

## SARAN

Etika *chatting* yang disajikan oleh peneliti dalam penelitian ini tidak hanya diterapkan kepada dosen. Namun, mahasiswa dapat menerapkan kepada sesama mahasiswa, kerabat, dan juga kepada siapapun. Karena penutur yang baik adalah penutur yang dapat membumbui komunikasinya dengan nilai kesopanan, bahasa yang benar dan kehormatan antarsesama penutur.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala bentuk aktivisasi dalam penelitian ini tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa campur tangan positif dari pelbagai pihak. Puji syukur tentu diucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang

telah menganugerahkan ilmu pengetahuan dan nikmat sehat wal'afiat, dalam proses penyelesaian penelitian ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada ketua tercinta STKIP Harapan Bima yang telah memberikan fasilitas dalam menunjang penelitian ini. Terima kasih pula kami sampaikan kepada rekan-rekan terhebat yang membantu proses penyelesaian penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J.P.B dan S. Pit Corder. (1975). *Papers in Applied Linguistics* (hlm.185). London Oxford University Press.
- Brown dan Levinson. (1987). *Politeness: Some Universals In Language Use* (hlm.34-45). New York: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ekawati, Mursia. (2017). Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia, *Jurnal Adabiyat*, 1 (1), 2.
- Gunawan, Fahmi. (2013). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik, *Jurnal Arbitrer*, 1 (1), 8.
- Kharisma, Shahnez. 2012. Pengertian Chatting. Diakses dari <http://shahnezroza.blogspot.com/2012/10/pengertian-chatting.html>,
- Lakoff (1973). *Language in Society*, Vol. 2, No. 1 (Apr., 1973), pp. 45-80. Published by: Cambridge University.
- Leech, G. (1993) "Corpus annotation schemes", *Literary and Linguistic Computing* 8(4): 275-81.
- Manaf, Ngusman Abdul. (2011). Kesopanan Tindak Tutur Menyuruh dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Litera*, Vol 10 (2)
- Markhamah, dkk. 2011. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2011.
- Wahyudin, Ahmad. (2013). Menyikapi Ketidaksantunan Bahasa di Media Massa Cetak, *Prosiding Seminar Nasional* (Hlm.310). Surakarta, Indonesia:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta.  
Wijaya, Awin. "Brown and Levinson's Politeness  
Strategies". 2015.  
<http://awinlanguage.blogspot.co.id/2013/05/brown-and-levinsons-politeness.html>